

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran pendidikan jasmani yang berorientasi pada siswa (student centered) bertujuan untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan, sikap, dan perilaku. Namun, guru pendidikan jasmani sering menghadapi tantangan dalam pengajaran materi gerak, seperti kurangnya kreativitas dan inovasi, yang menyebabkan suasana belajar menjadi kurang menarik dan membosankan bagi siswa. Oleh karena itu, untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif dan tujuan pembelajaran yang diharapkan, diperlukan penyampaian materi yang sesuai dengan rencana.

Lulusan dari program studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi (PJKR) diharapkan memiliki kompetensi dalam mendidik serta mengajarkan keterampilan baru kepada peserta didik, sebagaimana dijelaskan oleh Maulana et al. (2018). Menurut Pujianto et al. (2020)

Model pembelajaran sendiri merupakan teknik penyajian yang sistematis dan digunakan guru dalam mengorganisasikan proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Nurjanah, 2019).

Futsal adalah salah satu olahraga populer karena merupakan versi mini dari sepak bola dan dapat dimainkan di lapangan yang lebih kecil. Banyak masyarakat memilih futsal karena mudah dimainkan, dan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, futsal sering dijadikan pengganti materi sepak bola akibat keterbatasan sarana dan prasarana. Selain itu, gerakan dasar futsal hampir sama dengan sepak bola sehingga memudahkan guru dalam proses pembelajaran.

Tujuan utama dalam olahraga futsal adalah mencetak gol ke gawang lawan dengan memanfaatkan sirkulasi bola yang cepat, strategi menyerang dan bertahan, serta pergerakan pemain tanpa bola dan timing yang tepat. Oleh karena itu, penguasaan teknik dasar futsal sangat diperlukan, seperti mengumpan (passing), menahan bola (control), menggiring (dribbling), dan menendang atau menembak (shooting) (Theofani et al.2023). Setiap pemain futsal harus menguasai teknik dasar ini agar permainan menjadi lebih efektif dan efisien, didukung oleh kondisi fisik dan taktik yang baik untuk hasil optimal (Theofani, 2023) (Pakpahan, 2021)

Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) adalah model pembelajaran yang menekankan kerja sama kelompok, di mana siswa dibagi ke dalam kelompok kecil berdasarkan tingkat kemampuan. Setiap anggota kelompok bekerja sama dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Model ini dikembangkan berdasarkan konsep pembelajaran kooperatif konstruktif.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif adalah Student Teams Achievement Division (STAD), yang menitikberatkan pada interaksi antar siswa untuk saling memotivasi dan membantu dalam menguasai materi serta meraih prestasi secara maksimal. Dalam model ini, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang. Tujuannya adalah agar setiap siswa merasa menjadi bagian dari kelompok dan berjuang bersama. Kelompok yang memenuhi kriteria tertentu akan mendapatkan penghargaan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 14 Jakarta, ditemukan bahwa hanya terdapat satu orang guru PJOK yang bertanggung jawab untuk seluruh siswa yang banyak dan keterbatasan waktu yang tersedia dalam

pembelajaran. Dalam satu sesi pembelajaran seorang guru PJOK bisa saja mengajar 3-4 kelas sekaligus, yang masing-masing memiliki kebutuhan, karakteristik, dan materi pembelajaran yang berbeda. Hal ini berdampak pada efektivitas pembelajaran, dimana guru kesulitan untuk memberikan perhatian yang cukup kepada tiap siswa, serta sulit dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan kelas. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dalam metode pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri, dan bertanggung jawab dalam proses belajar. Hal ini mengacu pada konsep pembelajaran *cooperative learning*.

Pada praktiknya, mayoritas siswa di SMA Negeri 14 Jakarta masih mengalami kesulitan dalam melakukan passing futsal dengan akurasi yang baik. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan beberapa kendala seperti teknik kaki yang kurang tepat saat passing, keterbatasan pengetahuan tentang teknik passing yang benar, serta rendahnya motivasi dan antusiasme siswa dalam melakukan gerakan dasar passing.

Melalui pembelajaran futsal, diperlukan pendekatan khusus yang menarik agar siswa lebih termotivasi. Inovasi dalam model pembelajaran menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan peserta didik. Model Cooperative Learning tipe STAD dapat digunakan sebagai sarana untuk menciptakan pembelajaran futsal yang lebih menarik, menyenangkan, dan bermanfaat bagi perkembangan keterampilan siswa, khususnya pada teknik passing. Diharapkan, model ini mampu meningkatkan motivasi siswa dan menghindarkan mereka dari kejenuhan selama proses pembelajaran. Dengan

demikian, penerapan model Cooperative Learning tipe STAD diharapkan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa dalam olahraga futsal, khususnya pada aspek *passing* futsal.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah merancang model pembelajaran *passing* Futsal menggunakan metode *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* untuk Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Model pembelajaran ini di aplikasikan pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) para siswa dapat ketertarikan dan keberhasilan dalam proses pembelajaran *passing* futsal dan teknik *passing* futsal.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang muncul pada penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimanakah Model Pembelajaran *passing* futsal menggunakan metode *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division* untuk Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).?”

## **D. Kegunaan Hasil Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

### 1. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan kemampuan dan wawasan peneliti dalam melakukan model pembelajaran *Passing* menggunakan *Cooperative* tipe *STAD*.

2. Bagi Guru

Dapat memberikan referensi ide untuk guru pendidikan jasmani yang ada di sekolah tersebut untuk menambah wawasan dalam proses belajar dan mengajar.

3. Bagi Siswa

Dengan adanya model ini diharapkan siswa lebih antusias lagi dalam belajar dan aktif dalam pembelajaran sehingga terjadi proses belajar dan mengajar yang optimal.



*Intelligentia - Dignitas*